

Menakar Makna Inovasi Guru dalam Panggung Olympiad Makassar 2026

Suwidiyanti, M.Pd., Gr.



Senyum bangga para pemenang Lomba Inovasi Guru tingkat SMA/MA/SMK se usai pemberian medali dalam kegiatan Olympiad di Makassar, Sabtu (14/2/2026). (Dokpri/smamda.sch.id)

Di balik setiap inovasi, selalu ada kegelisahan seorang guru yang tak ingin muridnya tertinggal. Ada doa yang diselipkan dalam setiap rancangan pembelajaran, ada harapan yang disematkan pada setiap strategi baru yang dicoba. Inovasi lahir bukan dari ambisi untuk tampil, melainkan dari kepedulian untuk memperbaiki.

Semangat itulah yang terasa kuat dalam Lomba Inovasi Guru pada ajang Olympiad di Makassar pada 12–14 Februari 2026. Panggung itu bukan sekadar ruang kompetisi, melainkan ruang perjuangan gagasan, tempat para guru menghadirkan karya terbaiknya demi satu tujuan yakni menjadikan belajar lebih bermakna.

Kegiatan ini bukan hanya agenda seremonial tahunan. Ia menjadi ruang temu ide dan refleksi bersama tentang arah pendidikan kita hari ini penuh kreativitas, kaya semangat kolaborasi, namun tetap menyisakan pekerjaan rumah untuk terus meningkatkan kualitas dan dampaknya.

Banyak karya yang berupaya menjawab persoalan nyata di kelas seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami konsep abstrak, hingga kebutuhan diferensiasi. Guru tidak lagi sekadar membuat alat bantu, melainkan merancang ekosistem belajar yang utuh.

Di antara deretan karya tersebut, MOPERCOMKA (Monopoli Permutasi dan Kombinasi Berbasis Karakter Budaya) menghadirkan pesan kuat bahwa matematika dapat diajarkan secara menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman konsep. Inovasi ini tidak berhenti pada modifikasi permainan, tetapi dirancang sebagai pembelajaran terintegrasi yang memadukan

pemahaman kombinatorial secara mendalam dengan penguatan karakter, nilai-nilai keislaman, konteks budaya, serta dukungan teknologi melalui media interaktif.

Kekuatan MOPERCOMKA terletak pada integrasinya. Murid tidak hanya bermain, tetapi menganalisis kemungkinan, menyusun strategi, berdiskusi, dan merefleksi. Proses berpikir menjadi pusat pembelajaran.

Dampaknya pun terlihat pada perubahan suasana kelas. Murid lebih aktif, lebih percaya diri mengemukakan pendapat, dan lebih terlibat secara emosional. Matematika tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang menekan, melainkan sebagai tantangan intelektual yang menyenangkan. Ketika pembelajaran mampu menyentuh ranah kognitif sekaligus afektif, di situlah inovasi menemukan maknanya.

Keberhasilan MOPERCOMKA meraih medali perak kategori Karya Inovasi Suwidiyanti Guru Matematika Smamda Sidoarjo dalam Olympiad Makassar 2026 menjadi penanda bahwa inovasi berbasis integrasi memiliki daya saing. Prestasi tersebut bukan sekadar simbol capaian, tetapi legitimasi bahwa pembelajaran yang dirancang dengan kedalaman, karakter, dan relevansi kontekstual memiliki tempat di panggung nasional.

Namun demikian, justru karena kualitas karya yang semakin matang, standar penyelenggaraan lomba pun perlu terus ditingkatkan. Transparansi dan konsistensi rubrik penilaian menjadi penting agar peserta memahami indikator secara objektif. Perbedaan perspektif juri adalah keniscayaan akademik, tetapi kejelasan parameter akan memperkuat rasa keadilan dan profesionalitas.

Penekanan pada *evidence of impact* juga perlu diperkuat. Inovasi berbasis proses jangka panjang tidak selalu tampak spektakuler dalam presentasi singkat. Data peningkatan hasil belajar, perubahan perilaku murid, maupun refleksi peserta didik semestinya mendapat bobot yang proporsional.

Lebih jauh lagi, Olympiad akan semakin bermakna apabila tidak berhenti pada seleksi juara. Ruang dialog, bedah inovasi, serta pendampingan pasca lomba akan menjadikannya sebagai gerakan transformasi, bukan sekadar kompetisi tahunan. Inovasi yang baik tidak cukup diapresiasi, ia perlu direplikasi dan disebarluaskan agar memberi dampak lebih luas.

Yang paling menginspirasi dari panggung Makassar sesungguhnya bukan siapa yang berdiri di podium, melainkan keberanian para guru untuk keluar dari zona nyaman. Mereka datang membawa gagasan, mempresentasikannya dengan penuh keyakinan, menerima kritik dengan lapang, dan pulang membawa refleksi. Budaya akademik seperti inilah yang menjadi fondasi kemajuan pendidikan. Inovasi sejati bukan tentang siapa yang paling meriah, melainkan siapa yang paling berdampak hari ini di ruang kelas, dan esok dalam perjalanan masa depan para murid.